

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia begitu diminati penduduknya dikarenakan Negara Indonesia memiliki lahan yang luas serta iklim yang baik untuk bertani. Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran penting didalam menyumbang kebutuhan tenaga kerja serta sebagai sumber devisa Negara Indonesia. Semakin besar perkembangan sektor pertanian maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap pendapatan petani (Pangidoan & Andriyani, 2021).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) berasal dari Afrika barat, yang pertama kali dibawa ke Indonesia pada masa kolonial Belanda pada Tahun 1848 di Kebun Raya Bogor. Sejak saat itu kelapa sawit mulai berkembang pesat di berbagai daerah di Indonesia (Pahan, 2008). Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang menjadi komoditas penghasil bahan baku minyak yang paling dicari di seluruh dunia. Hal ini karena kelapa sawit merupakan sumber penghasil minyak nabati yang digunakan secara luas dalam berbagai industri pangan. Risza (1994) dalam Nengsih (2016) menyatakan, selain dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, turunan kelapa sawit dapat juga dimanfaatkan untuk bahan non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas multiguna yang banyak dicari untuk kebutuhan beberapa industri di dunia. Komoditas ini mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan membuat petani yang mengusahakannya menjadi makmur (Risza, 1994 dalam Nengsih, 2016).

Sebagai salah satu produk unggulan nasional, kelapa sawit merupakan sumber pendapatan dan permintaan pasar yang lebih besar bagi petani karena lebih menjanjikan dan stabil dibandingkan produk lainnya. Ketertarikan petani terhadap bahan baku kelapa sawit terlihat jelas dalam perkembangannya luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia pada tahun 2018-2022 pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas

Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Lahan Ha	Produksi Ton	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	5.697.892	13.191.189	2,31
2019	5.818.888	15.296.801	2,62
2010	5.896.775	14.925.877	2,53
2021	6.044.058	15.495.427	2,56
2022	6.088.703	15.718.617	2,58

Sumber : Direktorat jendral Perkebunan Tahun 2023

Pada Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan kelapa sawit rakyat di Indonesia dari tahun ke tahunnya terus mengalami pertambahan luas lahan. Seiring berjalannya waktu, ekspansi atau perluasan lahan perkebunan kelapa sawit terjadi secara besar – besaran, hingga sampai saat ini dengan data tercatat luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat pada Tahun 2022 mencapai 6.088.703 Ha yang tersebar di sebagian besar pulau Sumatera dan Kalimantan. Dengan adanya peningkatan setiap tahunnya, dapat dikatakan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas yang diminati untuk diusahakan jika dilihat dari luas lahan, produksi dan produktivitasnya.

Salah satu produksi kelapa sawit tertinggi di Provinsi Jambi terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan data dinas perkebunan Provinsi Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki luas lahan dan produksi tertinggi

kedua setelah Tanjung Jabung Timur. Hal ini menunjukkan tanaman kelapa sawit masih menjadi pilhan utama masyarakat Kabupaten Tanjung Jabung Barat untuk dibudidayakan. Data statistik perkebunan Provinsi Jambi luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat menurut Kabupaten dan keadaan tanam pada tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2023.

Kabupaten	Luas Areal			Produksi Ton	Produktivitas Ton/Ha	Petani KK	
	TBM	TM	TTM				
Kerinci	9	73	12	94	54	0,57	45
Merangin	1.440	59.525	3.160	64.125	248.596	3,87	38.414
Sarolangun	2.752	38.552	2.944	44.218	77.936	1,76	25.010
Batanghari	13.732	55.026	9.187	77.936	174.009	2,23	31.474
Muaro Jambi	3.329	75.876	6.937	86.088	196.321	2,28	39.359
Tanjung Jabung	10.069	153.552	37.711	201.302	390.324	1,93	68.992
Barat Tanjung Jabung	49.471	42.085	75.298	166.854	115.376	0,69	61.036
Timur Tebo	27.288	48.749	2.924	78.961	127.990	1,62	24.507
Bungo	1.047	46.592	4.695	52.333	166.253	3,17	18.489
Kota Jambi	6	31	51	88	23	0,26	40
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	109.043	520.000	142.955	771.997	1.519.044	18,38	307.366

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2024

Tabel 2 menunjukan terdapat sembilan kabupaten dari sebelas kabupaten / kota yang ada di Provinsi Jambi menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu perkebunan yang dikembangkan dimasing-masing wilayahnya terkecuali di Kota Sungai Penuh. Hal ini menunjukkan bahwa minat petani terhadap komoditi kelapa sawit hamper menyeluruh diwilayah Provinsi Jambi. Maka dapat diartikan bahwa kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang

sangat penting bagi perekonomian dan kehidupan masyarakat di wilayah Provinsi Jambi. Pertanian kelapa sawit biasanya menjadi pilihan bagi petani dikarenakan tanaman ini dapat memberikan hasil yang relatif cepat dan stabil, serta memiliki permintaan yang tinggi di pasar global. Selain itu, kelapa sawit juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi banyak petani di Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit dengan memiliki luas areal terbanyak dengan luas lahan sebesar 201.302 Ha dan memiliki produksi 390.324 Ton. Untuk lebih jelasnya mengenai luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit menurut Kecamatan 2023 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan 2023

Kecamatan	Luas Areal Ha	Produksi Ton	Produktivitas Ton/Ha
Tungkal Ulu	7.515	12.008	1.61
Merlung	12.343	33.624	2.75
Batang Asam	15.963	26.579	1.75
Tebing Tinggi	11.215	34.650	3.08
Renah Mendaluh	7.851	14.496	1.85
Muara Papalik	10.558	30.948	2.93
Pengabuan	1.772	441	0.98
Senyerang	1.554	1.173	1.11
Tungkal Ilir	171	81	0.47
Bram Itam	3.735	4.077	1.09
Seberang Kota	42	26	0.81
Betara	2.609	1.449	0.56
Kuala Betara	385	1.387	3.58
Jumlah	75.713	160.939	22.57

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukan minat petani membudidayakan tanaman

kelapa sawit sangat besar ditandai dengan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat membudidayakan tanaman kelapa sawit. Berdasarkan fenomena tersebut dengan jumlah lahan sebesar 201.302 Ha dan memiliki produksi 390.324 Ton, maka akan berdampak besar pula terhadap jumlah limbah yang dihasilkan. Limbah yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit terdiri dari sabut, cangkang, daun, pelepah dan tandan kosong kelapa sawit. Limbah tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan juga pupuk organik agar mengurangi dampaknya terhadap lingkungan (Fauzi et al, 2008).

Pelepah kelapa sawit yang selama ini kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat cenderung hanya menjadi limbah yang ditumpuk di sekitar pohon. Yang mana hal tersebut jika dibiarkan terus akan menyebabkan dampak hama seperti ular, tikus maupun sebagainya yang akan berdampak terhadap tanaman yang ada di sekitarnya. Jika pelepah sawit diolah dengan baik akan berpotensi menghasilkan nilai ekonomis yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman. Dengan adanya pembuatan kompos dari bahan baku daun dan pelepah kelapa sawit ini akan membantu mempercepat proses dekomposisi (Djuarnani *et al*, 2009). Kandungan salah satu limbah yaitu limbah pelepah sawit terdiri dari bahan kering 48,78%, protein kasar 5,3%, hemiselulosa 21,1%, selulosa 27,9%, serat kasar 31,09%, abu 4,48%, BETN 51,87%, lignin 16,9% dan silica 0,6% (ImSYA, 2007). Menurut Hannum, dkk (2014) menyatakan bahwa limbah kelapa sawit mempunyai kandungan bahan organik yang tinggi akibatnya dapat terjadi pencemaran. Pupuk kompos memanfaatkan daun dan pelepah sawit setelah proses pemanenan kelapa sawit dilakukan karena pelepah sawit banyak dibuang diareal sekitar perkebunan. Pupuk kompos yang baik adalah yang mengandung

mikroba penambat nitrogen yang dapat mengikat unsur nitrogen secara langsung melalui udara agar mudah diserap oleh akar tanaman dan juga mikroba tersebut bersifat antagonis pada penyakit akar.

Provinsi Jambi tepatnya di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah mengusahakan pembuatan pupuk kompos. Desa Dataran Kempas adalah desa yang pertama kali melakukan pemanfaatan terhadap limbah pelepah sawit menjadi pupuk kompos sebagai bentuk untuk mengurangi limbah kelapa sawit. Pupuk kompos sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI) yang telah diusahakan oleh PT Wirakarya Sakti yang terletak berdekatan dengan Desa Dataran Kempas. Yang mana pada awalnya Hutan Tanaman Industri atau HTI membutuhkan banyak pupuk organik. Apabila menggunakan pupuk kimia maka akan mengeluarkan biaya yang besar dan tentunya dapat merusak struktur tanah sehingga akibat adanya perkebunan kelapa sawit yang luas di Desa Dataran Kempas pihak PT Wirakarya Sakti memberikan tawaran kerja sama dengan pihak masyarakat Desa Dataran Kempas untuk mengembangkan pupuk kompos. Kerja sama yang terjalin ditahun 2016 diawali oleh pembentukan kelompok tani Mekar Jaya sebagai pelopor pertama berdirinya kelompok tani dalam mengusahakan pupuk kompos didesa Dataran Kempas, kemudian ditahun berikutnya, mulailah muncul kelompok tani baru yakni Kelompok Tani Karya Trans Mandiri (KTM) pada tahun 2017, dan setahun berselang terbentuk kemabali Kelompok Tani Sekawan Inti Sejahtera (SIS) dan Sejahtera ditahun 2018, kemudian disusul oleh Kelompok Tani Sentosa dan Sinar Cemerlang (SC) yang berdiri ditahun 2019.

Pada awalnya kelompok tani hanya memanfaatkan rumput liar sebagai hijauan. Akan tetapi, dikarenakan ketersediaan rumput yang sulit didapat dan juga memakan waktu relative lama maka diganti dengan pelepah sawit sebagai hijauan dan juga ketersediaan yang banyak di Desa Dataran Kempas. Kegiatan produksi akan lebih cepat dilakukan dengan menggunakan pelepah kelapa sawit. Pelepah sawit yang dipilih yaitu pelepah berwarna hijau tua. Pelepah sawit diambil ketika akan melakukan produksi sehingga pelepah tersebut masih dalam keadaan segar. Pelepah sawit sendiri mempunyai kandungan yang bisa digunakan dalam campuran pembuatan pupuk kompos agar dapat memperbaiki struktur tanah dalam pertumbuhan tanaman khususnya pertumbuhan batang tanaman. pemanfaatan pelepah sawit menjadi pupuk kompos mampu membuat pelepah lebih bermanfaat. Produksi yang telah dihasilkan oleh kelompok tani di Desa Dataran Kempas mengandung kadar air sebesar 23%, C Total 8,4%, N total 0,6%, C/N 14,5% dan pH 6,7% (Uji Laboratorium PT Wirakarya Sakti, 2020).

Pembuatan pupuk kompos pada saat ini menggunakan bahan baku utama limbah pelepah sawit. Selain itu, bahan penolong yang dibutuhkan seperti abu boiler, fiber dan kotoran ternak dengan bahan penunjang digunakan yaitu urea, gula pasir, dedak dan EM4. EM4 adalah cairan yang mengandung beberapa mikroorganisme hidup yang berfungsi sebagai bioaktivator dalam proses pengomposan (Djuarnani *et al*, 2009).

Masyarakat Desa Dataran Kempas sudah mulai memproduksi

pupuk kompos sejak tahun 2016. Berikut Tabel 4 mengenai produksi pupuk kompos di Desa Dataran Kempas dari tahun 2019 sampai 2023 sebagai berikut.

Tabel 4. Produksi Pupuk Kompos di Desa Dataran Kempas Tahun 2019-2023

Kelompok Tani	2019	2020	2021	2022	2023
Mekar Jaya	6.589,59	6.516,60	3.530,54	3.420,40	5.817,00
Karya Trans Mandiri	1.750,39	2.946,39	1.300,78	800,20	1.816,76
Sekawan Inti					
Sejahtera	3.600,00	2.635,04	904,095	900	2.113,89
Sejahtera		243,55	900	800	1.210,00
Sentosa	-	800	-	600	800
Sinar Cemerlang	-	1.800	940	860	1211
Total (Ton)	11.939,98	14.941,57	7.575,42	7.380,60	11.759,8
Rata-rata	1.989,99	2.490,26	1.262,57	1.230	1.959,9

Sumber: Kelompok Tani Desa Dataran Kempas, 2023

Tabel 4 menunjukkan produksi pupuk kompos tahun 2019-2023 di Desa Dataran Kempas dengan produksi yang meningkat dari Tahun 2019-2020 dan mengalami penurunan pada Tahun 2021-2022 Total produksi pupuk kompos pada Tahun 2019 sebanyak

11,939,98 ton dan Pada Tahun 2020 mengalami peningkatan produksi menjadi

14.941,57 ton. Kemudian Penurunan terjadi pada Tahun 2021 dan 2022, Total Produksi Pupuk Kompos Pada Tahun 2021 Sebanyak 7.575,42 Ton dan Pada Tahun 2022 Total Produksi Sebanyak 7.380,60 Ton. Penurunan yang terjadi ini disebabkan oleh kelompok tani tidak memproduksi pupuk kompos dalam jumlah besar yang dikarenakan penjualan ke perusahaan

tidak berjalan dan menyebabkan terjadi penumpukan bahan baku dan pupuk kompos di gudang. Akibatnya, kelompok tani harus menghabiskan terlebih dahulu stok bahan baku dan pupuk kompos baru kemudian melakukan proses produksi seperti biasanya. Pada tahun

2023 produksi pupuk kompos kembali meningkat dengan total produksi sebanyak

11.759,9 ton. Total produksi yang menurun pada tahun 2021 dan 2022 disebabkan oleh penjualan ke WKS tidak berjalan lancar, Oleh sebab itu Pupuk kompos yang diusahakan oleh masyarakat perlu mendapatkan tempat pemasaran yang lain agar kegiatan produksi dan penjualan dapat berjalan lancar sehingga kelompok tani tidak bergantung pada satu perusahaan sebagai konsumen dan tetap dapat melanjutkan proses produksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengkaji permasalahan tersebut lebih mendalam, untuk mengetahui faktor keputusan petani dalam mengusahakan agroindustri ataupun mengolah limbah pelepah kelapa sawit menjadi pupuk kompos di Desa Dataran Kempas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Faktor Keputusan Petani Dalam Mengusahakan Agroindustri Pupuk Kompos Di Desa Dataran Kempas Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pelepah kelapa sawit yang umumnya selama ini kita ketahui hanya sebagai limbah yang dihasilkan dari kelapa sawit setelah dilakukan

kegiatan penunasan dan kegiatan pemanenan yang hanya menumpuk dibawah di bawah pohon. Potensi limbah pelepah dan daun sawit mencapai 40-50 pelepah/pohon/tahun (Hassan dan Ishida, 1992). Pengoptimalan limbah pelepah kelapa sawit dapat dilakukan dengan cara mengolahnya menjadi sebuah produk yang bernilai guna bagi pertumbuhan tanaman serta mampu memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat yang melakukan pengolahan pelepah menjadi pupuk kompos.

Agroindustri pupuk kompos ini juga mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dari masyarakat sekitar sehingga perlu dikembangkan agar mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Agroindustri pupuk kompos berada di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Provinsi Jambi yang masih aktif sampai dengan sekarang dalam mengembangkan usahatani tersebut. Pupuk kompos yang diproduksi memanfaatkan bahan baku limbah pelepah kelapa sawit yang masih hijau milik perkebunan masyarakat Desa Dataran Kempas sendiri. Sehingga masyarakat inovasi dan memiliki keinginan untuk terus melakukan kegiatan pembuatan pupuk kompos pelepah kelapa sawit walaupun permintaan dari perusahaan telah terjadi penurunan.

Keputusan adalah bentuk pemecahan masalah yang dilakukan setelah memilih satu dari berbagai alternatif yang dibuat. Sementara itu, pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif yang paling baik dari sekian banyak alternatif secara sistematis untuk ditindak lanjuti sebagai pemecahan masalah. Jika demikian halnya, maka seorang petani harus mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul

tanggung jawab atas akibat dari resiko yang timbul dari konsekuensi dari keputusan yang diambilnya (Siagian 1986).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai mana berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum agroindustri pupuk kompos di Desa Dataran

Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

2. Bagaimana gambaran faktor pengambilan keputusan dan proses pengambilan keputusan petani dalam mengusahakan agroindustri pupuk kompos di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum agroindustri pupuk kompos di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran faktor pengambilan keputusan dan proses pengambilan keputusan petani dan proses dalam mengusahakan agroindustri pupuk kompos di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan banyak pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan selanjutnya .
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada daerah serupa maupun daerah yang berbeda.